

**PERBEDAAN SELF REGULATED LEARNING ANTARA SISWA MTs
NUR IMAN MLANGI (ASRAMA) DENGAN SISWA SMP MA'ARIF
GAMPING (REGULER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Unversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi



Disusun Oleh :

Ahmad Faozi

NIM. 12710096

Dosen pembimbing

Zidni Imawan Muslimin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**







MOTTO

اذالفتي حسب اعتقاده رفع وكل من لم يعتقد لم ينتفع

Apabila seseorang pemuda tidak mempunyai tekat yang kuat, maka ia tidak akan memperoleh apa yang ia inginkan.

(Al Fiyah Ibnu Malik)

Setiap proses akan selalu melahirkan sikap dewasa. Maka janganlah pernah berhenti berproses (Penulis)

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran yang kau jalani yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit

(Ali Bin Abi Tholib)



Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta,

Bapak dan ibu



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, rasa syukur penulis haturkan atas limpahan rahmat dan nikmat serta ma'unah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Skripsi ini dapat selesai dengan baik tentunya tidak terlepas dari adanya bantuan, bimbingan, dukungan dan partisipasi dari banyak pihak. Oleh karena itu izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Mochammad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Pak Zidni Imawan Muslimin, S.Psi, M. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan sekali lagi atas segala kemudahan, motivasi, dukungan dan saran-saran baiknya. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan dengan keberkahan yang berlimpah untuk Bapak dan keluarga. *Aamiin*.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, MA., Psikolog. selaku Dosen Penguji I dan Ibu Sara Palila, S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji II yang memberikan masukan dan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki skripsi ini.
4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan dan proses skripsi.
5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Nur Iman Mlangi dan SMP Ma'arif

Gamping Yogyakarta yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mendampingi dan membantu penulis dalam proses penelitian.

6. Pengurus Yayasan Nur Iman Mlangi Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian skripsi.
7. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang tercinta. Bapak M Hananurohman dan Ibu Paryati yang telah memberikan dukungan dan banyak berjuang demi untuk kesuksesan penulis. Terima kasih atas segala do'a, kepercayaan, motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan. Tak lupa kepada kakak saya Robitotul Khoiriyah yang terus memotivasi dan untuk ke empat adikku, Taslimatun Ni'mah, Ahmad Zam Zami, Ahmad Saufi, Ahmad Ariful Aziz yang telah memberikan suntikan semangat.
8. Keluarga besar Mbah H Kholifah, Keluarga besar Mbah San Rohani yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang tiada henti. Tak lupa pula kepada simbah putri Lailatul Qodriyah yang tiada henti memberikan semangat untuk terus berjuang.
9. Keluarga Mbah Nyai Hj. Rubai'ah keluarga besar Pondok Pesantren Al Falahiyah Mlangi; Gus Rifqi, Bu Barokah, Gus Fahmi, Ning Aida, K. Abdurrohman, Bu Ny. Maghfiroh, Gus Misbah, Ning Ilfin Misbah yang telah memberikan doa dan wejangan kepada penulis.
10. Pak Najib, Pak Fauzan, Pak Toni dan semua rekan-rekan santri pondok pesantren Al Falahiyah Mlangi yang telah memberikan suasana baru dalam proses penelitian.
11. Staff Bagian Tata Usaha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah

membantu segala proses birokrasi.

12. Rekan-rekan MTs Nur Iman Mlangi terimakasih telah mengajarkan banyak hal baru selama ini.
13. Siswa-siswi MTs Nur Iman Mlangi dan siswa siswi SMP Ma'arif Gamping yang bersedia menjadi subjek.
14. Teman-temanku Jurusan Psikologi Angkatan 2012 Kelas B yang telah berbagi kebersamaan selama empat tahun, terkhusus untuk mbak Adinar yang telah membimbing peneliti selama proses proposal skripsi. Semoga kedepannya kita sukses bersama. *Aamiin.*

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi sini. Semoga skripsi dapat dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis lainnya yang akan melakukan penelitian.

Yogyakarta, 27 Juli 2019

Ahmad Faozi
NIM 12710096

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN..... | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| INTISARI..... | xiv |
| ABSTRACT..... | xv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Tujuan Penelitian..... | 17 |
| C. Manfaat Penelitian..... | 17 |
| D. Keaslian Penelitian..... | 18 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 25 |
| A. Self Regulated Learning..... | 25 |
| 1. Pengertian Self Regulated Learning..... | 25 |
| 2. Struktur dari Sistem-Sistem <i>Self Regulation</i> | 26 |
| 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Self Regulated Learning..... | 38 |
| B. Model Sekolah..... | 43 |
| 1. <i>Boarding School</i> (Asrama)..... | 43 |
| 2. Sekolah Reguler..... | 45 |
| C. Dinamika Perbedaan antara Self Regulated learning siswa SMP Ma'arif Gamping dengan MTs Nur Iman Mlangi..... | 49 |
| D. Hipotesis..... | 53 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN..... | 54 |

| | |
|--|-----------|
| A. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 54 |
| B. Definisi Operasional..... | 54 |
| 1. Self Regulated Learning..... | 54 |
| 2. Model Sekolah..... | 55 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 55 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 57 |
| E. Validitas dan Reliabilitas | 58 |
| F. Metode Analisis Data..... | 60 |
| BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 63 |
| A. Orientasi Kancan..... | 63 |
| B. Persiapan Penelitian | 65 |
| 1. Persiapan Administrasi..... | 65 |
| 2. Persiapan Alat Ukur | 65 |
| C. Pelaksanaan Penelitian..... | 66 |
| D. Analisa Data | 68 |
| 1. Kategorisasi..... | 68 |
| 2. Uji Normalitas | 70 |
| 3. Uji Homogenitas | 70 |
| 4. Uji Hipotesis..... | 71 |
| E. Pembahasan..... | 71 |
| BAB V. PENUTUP..... | 76 |
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran..... | 76 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|---|----|
| Tabel 1. | Struktur Fase dan Sub Proses <i>Self Regulation</i> | 27 |
| Tabel 2. | Blue Print <i>Self Regulated Learning</i> | 58 |
| Tabel 3. | Diskripsi Data Statistik <i>Self Regulated Learning</i> | 68 |
| Tabel 4. | Kategorisasi <i>Self Regulated Learning</i> MTs Nur Iman <i>Mlangi</i> | 68 |
| Tabel 5. | Kategorisasi <i>Self Regulated Learning</i> SMP Ma'arif <i>Gamping</i> | 69 |
| Tabel 6. | Hasil Uji Normalitas Skala <i>Self Regulated Learning</i> | 70 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Skala Pengambilan Data | 85 |
| Lampiran 2 | Tabulasi Data Penelitian..... | 91 |
| | A. Tabulasi Data Skala Self Regulated Learning..... | 91 |
| Lampiran 3 | Hasil Data Statistik Penelitian..... | 97 |
| | A. Uji Asumsi..... | 97 |
| | 1. Uji Normalitas | 97 |
| | 2. Uji Homogenitas | 104 |
| | B. Uji Hipotesis | 106 |



INTISARI

PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* ANTARA SISWA MTs NUR IMAN MLANGI (ASRAMA) DENGAN SISWA SMP MA'ARIF GAMPING (REGULER)

Oleh
Ahmad Faozi

Self Regulated Learning (SRL) pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara kognitif, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* pada siswa MTs Nur Iman Mlangi (asrama) dan siswa SMP Ma'arif Gamping (reguler). Hipotesis penelitian ini adalah adanya ada perbedaan yang signifikan antara *Self Regulated Learning* siswa MTs Nur Iman Mlangi(asrama) dan siswa SMP Ma'arif Gamping (reguler). *Self Regulated Learning* siswa SMP Ma'arif Gamping lebih rendah daripada siswa MTs Nur Iman Mlangi. Sampel ($N=67$) untuk siswa SMP Ma'arif Gamping dan sampel ($N=70$) diambil tehnik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *insidental sampling*. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan skala *self regulated learning* milik saraswati (2018) yang dibuat berdasarkan teori *self regulated learning* milik Boekarts (2000), yang dimensi skala ini diturunkan dari definisi *self regulated self regulated learning*. Skala ini terdiri dari 39 item valid. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai $t=0,125$ dan $p=0.423$ ($p > 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *self-regulated learning* siswa MTs Nur Iman Mlangi (asrama) dan siswa SMP Ma'arif Gamping (reguler).

Kata Kunci: *self-regulated learning*, siswa reguler, siswa asrama.

ABSTRACT

DIFFERENCES IN SELF-REGULATED LEARNING OF STUDENTS WHO ATTEND MTS NUR IMAN MLANGI STUDENT (BOARDING SCHOOL) AND SMP MA'ARIF GAMPING STUDENT (REGULAR)

Ahmad Faozi

Self Regulated Learning (SRL) on students can be described through levels or degrees which include the liveliness of the participating in the cognitive, motivational, and behavior in the learning process. This research aims to know the difference in students who follow SRL class acceleration and regular classes. The hypothesis of this research is the existence of differences in students who follow SRL class acceleration and regular classes in junior high Country 2 Semarang, where students have accelerated classes SRL is higher than regular class students. Sample (N=67) for student SMP Ma'arif Gamping dan Sampel (N=70) for MTs Nur Iman Student taken using a purposive sampling technique. The measuring instrument used by the researcher is the Self regulated learning scale (Saraswati, 2018) which is made based on Boekarts (2003) self regulated learning theory, whose dimensions are derived from the definition of self regulated self regulated learning. This scale consists of 39 valid items. The analysis in this study used the t-test. Based on the results of data analysis, the tcount obtained is -0.803 and $p = .423$ ($p > 0.05$). from these results it can be concluded that there is no difference in Self-Regulated Learning MTs Nur Iman Mlangi Students (Boarding School) and SMP Ma'arif Gamping Students (Regular).

Keywords: self-regulated learning, SRL, Boarding School, regular School

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan untuk memperbaiki karakter generasi muda dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembentukan karakter dapat dilakukan saat usia sekolah yaitu dengan memberikan pemahaman dan memasukkan nilai-nilai moral dari perspektif agama dan budaya (Rahem, 2016).

Masa SMP merupakan masa yang kritis bagi pendidikan siswa. Berdasarkan tahap perkembangannya, siswa SMP seharusnya sudah memiliki tanggung jawab dalam belajar, siswa bisa mengatur diri dengan cara belajarnya dikarenakan pada usia SMP siswa dituntut agar melakukan cara belajar yang berbeda, lebih baik dan lebih mandiri dibandingkan tingkatan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Arjangga & Suprihatin, 2010).

Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fiik, psikis,

maupun secara sosial (Sarwono, 2011). Siswa mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik serta berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (*peer group*).

Perubahan dan perkembangan tersebut menjadikan siswa SMP berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan kreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan.

Dalam Kurikulum 2013, karakter bangsa menjadi unsur utama pengembangan kepribadian siswa. Melalui Kompetensi Inti yang harus dicapai siswa sesuai dengan Kurikulum 2013, yakni mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan, dalam pembelajaran matematika akan menghasilkan pribadi yang madani (Herawaty, 2017). Oleh karena itu, siswa hendaknya memiliki kesiapan dan sadar belajar. Kesadaran yang dimaksud adalah siswa sadar bahwa mereka dalam posisi sebagai pelajar, yang tahu bahwa mereka sedang belajar, dan yang paling penting adalah siswa tahu pentingnya belajar dan apa yang harus dilakukan dalam belajar. Kesadaran akan pentingnya belajar akan menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa akan menemukan strategi dan gaya belajarnya sendiri, fokus saat belajar, mampu mengontrol situasi belajarnya sendiri dan

mampu menetapkan skala prioritas dalam aktivitas belajarnya. Apabila siswa telah menyadari hal tersebut, maka siswa tersebut telah memiliki kemampuan metakognitif yaitu kemampuan mengendalikan pikiran.

Dalam proses pembelajaran baik tingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting. *Self-regulated learning* merupakan kombinasi ketrampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi.

Kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada kegiatan pembelajaran, karena tuntutan belajar di sekolah mengharuskan peserta didik untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan peserta didik produktif, kreatif, dan inovatif.

Bekal utama yang dibutuhkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengatur tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *Self-regulated learning* (SRL). Masalah belajar adalah masalah pengaturan diri, untuk itu, peserta didik membutuhkan pengaturan diri atau *self-regulated learning* (SRL). Pengaturan diri dibutuhkan peserta didik agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu

menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Peserta didik dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena mendapatkan pengawasan selama 24 jam oleh kyai dan *musyrif/musyrifah* (pendamping ketika di asrama) (Nashir, 2013). Pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dengan istilah santri. Santri merupakan istilah yang biasa digunakan untuk siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi menjadi dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, sedangkan santri kalong yaitu berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren (Masyhud & Khusnurdilo, 2005).

Pilihan meneruskan pendidikan di pondok pesantren membuat santri belajar mengatur segala keperluan pribadi dengan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku di pondok. Santri diminta untuk mematuhi semua peraturan dan menjalankan aktivitas sesuai dengan tata tertib. Peraturan yang diterapkan akan membantu mereka untuk membentuk kedisiplinan (Tajiri, 2011).

Selain mengikuti peraturan yang ada, santri juga diharapkan mampu berprestasi dalam akademik, mampu mengatur kehidupan pribadi, membimbing santri *junior* dan membantu program yang diselenggarakan oleh pondok pesantren (Sanusi, 2012). *Self-regulated learning* merupakan strategi yang dapat dilakukan santri untuk mengatur aktivitas belajar dan juga aktivitas keseharian lainnya sehingga menjadi lebih efektif. Zimmerman (dalam Hoyle, 2010) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu untuk berperan aktif pada proses internalisasi informasi secara sistematis dari lingkungan. Schunk dan Zimmerman (dalam Slavin, 2011) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam melakukan SRL mengharuskannya mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar dan tidak hanya menaati tuntutan guru. Schunk, Pintrich, dan Meece (2012) menjelaskan bahwa siswa yang menerapkan SRL tidak cukup hanya memiliki tujuan dan motivasi, namun mereka juga perlu memiliki strategi dalam mengatur kognisi, perilaku, intensi dan afek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemampuan regulasi diri memainkan peranan yang penting bagi perkembangan remaja, yang dapat menjadi mediator dan prediktor keberhasilan pada berbagai bidang termasuk sekolah dan hubungan sosial, dimana peran orangtua, teman sebaya, teman dekat dan hubungan romantik mempengaruhi perkembangan regulasi diri pada remaja (Farley & Kim-Spoon, 2014).

Ormrod (2008) menjelaskan bahwa kemampuan mengatur diri atau *self regulation* secara kognitif, efektif dan perilaku merupakan suatu ketrampilan yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran

dapat tercapai. Karena pengaturan diri dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada prestasi akademik. Kemampuan mengatur waktu merupakan elemen penting dalam diri individu karena individu yang mampu mengatur waktunya, akan menjadi individu yang lebih produktif dan tidak stress (santrock, 2007) Dalam proses belajar akan sangat banyak hal yang harus dipelajari, karena siswa akan berlomba- lomba untuk lebih bisa berprestasi secara akademik maupun non akademik, maka mereka akan mempunyai aktivitas belajar yang padat, aktivitas inilah yang mampu meningkatkan regulasi diri siswa dalam belajar, sehingga mereka lebih memiliki daya juang dalam belajar (Alsa, 2007). Mengembangkan *self regulation* adalah salah satu strategi yang penting agar anak dapat menentukan sendiri pilihan-pilihan kegiatan belajarnya, target dan cara mencapai target yang telah ditetapkan (Nugroho, 2007).

Self regulated learning penting bagi individu terutama pelajar maupun mahasiswa sebab *self regulated* yang buruk akan berdampak pada prokrastinasi, pengabaian pada tugas (Boekaerts, 2000). Dengan demikian, maka akan berdampak buruk pada kondisi psikologis individu seperti keyakinan diri yang kurang, kepercayaan diri yang kurang, tertekan dan mudah stres.

Sekolah asrama adalah sekolah di mana beberapa atau semua orang belajar dan tinggal selama tahun ajaran dengan sesama siswa mereka dan mungkin guru dan/atau administrator. Dengan kata lain, sekolah asrama (*boarding school*) merupakan sebuah sekolah dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru dan mempunyai asrama untuk tempat menginap siswanya.

Sekolah dengan sistem asrama (*boarding school*) telah lama dikenal di Indonesia. Sistem asrama biasanya memang diterapkan oleh sekolah yang memiliki lebih dari satu fokus pelajaran, misalnya antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Ada sekolah yang berkurikulum berbasis agama katolik, ada sekolah asrama yang hanya dengan dua kurikulum yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama dan ada pula sekolah asrama yang bercorak militer. Padatnya materi yang diberikan membuat sistem asrama dianggap paling efektif dibandingkan jika menggunakan sistem sekolah yang regular (datang-pulang). Dengan sistem asrama, diharapkan proses belajar mengajar jadi maksimal.

Sekolah asrama juga biasanya juga memiliki peraturan yang lebih banyak dari pada sekolah regular. Hal ini dikarenakan peserta didik berada dalam jangkauan suster biarawati/guru selama 24 jam sejak bangun tidur hingga tidur lagi.

Widyastono (2004) menjelaskan bahwa kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dan didalam kelas reguler semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Dalam pengembangan kurikulum di tingkat SMP kompetensi dasar yang dimiliki meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dasar pengetahuan dan keterampilan (Peraturan Menteri Kebudayaan No 58 tentang Kurikulum SMP tahun 2014).

Menurut Omar (1991), Tinggkah laku individu tidak dapat diukurnya saja, tetapi perlu dikaitkan dengan iklim lingkungan sosial. Bandura (1989) menyebutkan bahwa manusia melakukan sesuatu disebabkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Beberapa penelitian mengenai SRL telah dilakukan oleh Natakusuma (2003) dikatakan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki regulasi yang baik. Mereka benar-benar mengatur waktu belajar mereka sendiri sesuai kemampuan dan kesibukannya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Duhri dan Mujidin, (2006), tentang perbedaan SRL antara siswa underachievers dan siswa overchaivers pada kelas 3 SMP negeri 6 Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan SRL antara siswa underchaivers dan siswa overchaivers. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Febrilia Kusumaningtyas (2011) di UKSW, mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan SLR pada mahasiswa yang bekerja part time dan tidak bekerja. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang padat akan dapat memunculkan kemampuan anak untuk mengatur diri.

Aktivitas belajar yang padat menjadikan siswa mampu melakukan regulasi diri dalam belajar (Alsa 2007). Dalam proses belajar akan sangat banyak hal yang harus dipelajari, karena siswa akan berlomba-lomba untuk lebih bisa berprestasi secara akademik maupun non akademik, maka mereka akan mempunyai aktivitas belajar yang padat, aktivitas inilah yang mampu meningkatkan regulasi diri siswa dalam belajar, sehingga mereka lebih memiliki daya juang dalam belajar (Alsa 2017).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi adalah perilaku. Zimmerman (1989) mengungkapkan fungsi dari perilaku adalah membantu individu untuk menggunakan kemampuan dan upayanya dengan optimal dalam mengatur proses belajarnya. Santri yang berusaha merubah dan menyesuaikan langkah belajar sesuai kebutuhan lingkungannya akan lebih mudah mengatur dirinya, hal ini dapat terlihat pada santri yang mampu mengatur diri. Pada santri yang kurang mampu mengatur diri berlaku hal sebaliknya.

Kemudian masalah-masalah yang dihadapi santri di pondok pesantren. Masalah belajar yang dihadapi santri yang mampu mengatur diri ialah kurang dapat menerapkan kedisiplinan dengan persentase sebesar 15%, ini menunjukkan kebutuhan untuk disiplin tinggi. Sedangkan pada santri yang kurang mampu mengatur diri, santri tidak memiliki hiburan untuk refreshing dengan besar persentase 2,56% yang menandakan kebutuhan untuk bersenang-senang (*having fun*) tinggi. Selain itu, menurut santri yang mampu mengatur diri, program di pondok pesantren yang dapat mempengaruhi aktivitas santri sehari-hari adalah jadwal yang tidak pasti yang kemudian membuat pekerjaan lainnya terbengkalai dengan persentase sebesar 31,25%. Sedangkan menurut santri yang kurang mampu mengatur diri program yang mengganggu aktivitasnya adalah kurangnya jadwal istirahat yang menjadikan santri cepat lelah dengan persentase sebesar 39,29%. Masalah belajar santri yang mampu mengatur diri kurang dapat mendisiplinkan diri merupakan suatu kegagalan santri 8 dalam meregulasi diri. Seperti yang dijelaskan Zimmerman & Martinez Pon (1988) ada beberapa aspek pembelajaran regulasi diri seperti pengorganisasian dan transformasi data,

menentukan tujuan belajar dan perencanaan belajar. Santri yang kurang dapat mendisiplinkan diri dapat disebabkan santri tidak menetapkan tujuan belajar sehingga kesulitan menentukan strategi apa yang mudah bagi santri untuk menghadapi kendala-kendala yang ada.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan *Rochester Institute of Technology* (Haryu dalam Shidiq & Mujidin, 2006) langkah penyesuaian santri yang mampu dan kurang mampu mengatur menunjukkan bahwa santri memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dihadapi pada saat pengerjaan tugas dan mengubahnya menjadi tantangan yang menarik. Sedangkan santri yang mampu mengatur diri cenderung telah memiliki kemampuan yang memudahkan santri menyesuaikan diri sehingga santri cenderung menjalaninya dengan sabar, senang dan ikhlas.

Menurut Zimmerman (1990) dalam teori sosial kognitif terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan pembelajaran regulasi diri, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior selfreaction*, *personal self reaction* serta *environment self reaction*. Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan.

Keberadaan sekolah berbasis pesantren menjadi menarik untuk dikaji mengingat model pembelajaran, pendekatan belajar dan kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. dengan memadukan sekolah umum dan pesantren, aspek spiritual menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah berbasis pesantren. Di

sekolah berbasis pesantren, materi keagamaan lebih banyak diberikan disamping materi umum. Sehingga, asumsinya adalah bahwa disekolah berbasis pesantren mendapatkan pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih, jika dibandingkan dengan siswa sekolah non pesantren. Hal ini akan berdampak pada perkembangan yang semakin meningkat, dalam hal terciptanya kepuasan hubungan individu dengan sang pencipta, serta pemahaman akan makna dan tujuan hidup individu yang diperoleh melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama. kedua hal tersebut menjadi penting dalam proses perkembangan peserta didik. Siswa yang telah mengetahui makna dan tujuan hidupnya, tentu akan lebih mampu mengarahkan tujuan-tujuan belajarnya. Selain itu, pengetahuan tersebut dapat mencegah mereka untuk terjerumus kedalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Lisnawati, 2013).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh tim *Boarding School Review* tahun 2017 (Rasyid, 2012), *boarding school* dapat membuat siswa belajar untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selain itu dalam Ningtias dan Sholeh (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang menggunakan sistem boarding school memiliki presentase terhadap motivasi sebanyak 81,2 % dibandingkan siswa yang menggunakan sistem belajar reguler sebanyak 76,3%. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa skor motivasi belajar pada siswa dengan sistem asrama lebih tinggi daripada skor motivasi belajar pada siswa yang tidak menggunakan sisten asrama.

Octyavera (2010) mengatakan bahwa siswa yang masuk di lingkungan *boarding school* harus cepat dalam menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan oleh lingkungan asrama yang sangat berbeda dan jauh dari keluarga, di rumah siswa mempunyai keluarga yang dapat mendorong mereka untuk belajar, namun di asrama siswa harus memiliki motivasi sendiri, berkomitmen untuk melaksanakannya secara disiplin. Kegiatan belajar mandiri oleh siswa tanpa diperintah oleh orang lain ini disebut dengan istilah *Self Regulated Learning* (regulasi diri dalam belajar).

Menurut Santrock (2007) regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan siswa untuk membuat sendiri rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh. *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh situasi yang ada pada lingkungan siswa dan juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan kepada mereka (Rachmah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada siswa dan waka Kurikulum yang dilakukan pada hari senin, 3 Desember 2018 di SMP Ma'arif Gamping didapatkan hasil bahwa ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap terlambat dalam mengumpulkan tugas, ribut sendiri di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran, tidak konsentrasi dalam belajar di kelas, lamban dalam mengerjakan tugas, malas-malasan dalam mengikuti pelajaran dan bolos sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTs Nur Iman Mlangi yang seluruh siswa adalah santri yang tinggal di pesantren Mlangi, pada tanggal 04 Januari 2019 didapatkan informasi bahwa hasil UAS banyak yang masih di bawah KKM yang disebabkan kurang adanya kontrol diri dalam belajar, yakni siswa-siswa tidak ada inisiatif belajar lebih giat di luar jam sekolah.

Wawancara yang dilakukan terhadap siswa A di MTs Nur Iman Mlangi pada tanggal 30 Januari 2019 diperoleh informasi bahwa siswa merasa malas untuk melakukan belajar di luar jam sekolah karena sudah merasa padat dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Mereka juga sering mengerjakan PR justru di madrasah, dan tidak di asrama.

Hasil *pre eliminari* dari kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak ada upaya belajar di luar jam sekolah dengan strategi kreatifnya. Siswa cenderung mengandalkan materi yang disampaikan oleh guru di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa cenderung pasrah dengan kemampuannya tanpa ada upaya yang serius untuk mendapatkan prestasi akademik yang lebih memuaskan. Siswa mengatakan bahwa ia tak punya waktu untuk belajar, sedangkan waktu luang yang ada digunakan untuk kegiatan yang lain selain belajar.

Kesulitan belajar tersebut sejalan dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007) yang menyebutkan bahwa kesulitan belajar yang muncul ditandai dengan beberapa hal di antaranya yaitu prestasi belajar yang rendah, usaha belajar yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil belajar yang dicapai, lamban dalam

mengerjakan tugas, sikap acuh dalam mengikuti pelajaran, menunjukkan perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, enggan mengerjakan tugas, tidak konsentrasi dan emosional yang ditunjukkan dengan mudah marah, mudah tersinggung serta merasa rendah diri.

MTs Nur Iman adalah sekolah berbasis pesantren dan semua siswa siswi menetap dan tinggal di pesantren. SMP Ma'arif Gamping adalah sekolah regular di bawah lembaga pendidikan Ma'arif dan siswa siswi SMP Ma'arif tinggal di rumah.

Kemandirian santri terlihat dengan adanya peningkatan perubahan sikap menjadi lebih percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, berorientasi pada tugas dan hasil, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil resiko (Noor, 2015). percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, berorientasi pada tugas dan hasil, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil resiko (Noor, 2015). Aktivitas yang padat menjadikan siswa MTs Nur Iman mampu melakukan regulasi diri dalam belajar (Alsa, 2007).

Berdasarkan data PISA 2009, dapat diketahui bahwa prestasi remaja Indonesia masih rendah, khususnya remaja SMP. Menurut Slameto (2003) rendahnya prestasi siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah keadaan psikologis yang meliputi konsep diri, motivasi, minat, kebiasaan dan kemandirian dalam belajar.

Paris (2010) memaparkan terminologi *Self Regulated Learning (SRL)* menjadi populer karena menekankan kemandirian dan tanggung jawab siswa untuk mengatur sendiri proses belajarnya. Zimmerman (1989) menyebutkan

bahwa *SRL* adalah kemampuan metakognitif, motivasional, dan behavioral yang secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar. *SRL* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proses- proses dalam diri siswa (*personal process*), perilaku siswa (*behavioral events*), dan lingkungan tempat belajar (*environmental events*). Dua jenis lingkungan yang memengaruhi adalah pengalaman sosial dan struktur lingkungan belajar (Zimmerman,1989).

Salah satu bentuk dari pengalaman sosial adalah *modelling*, yang merupakan proses lain dalam pengalaman sosial yang membawa dampak bagi *SRL*. *Modelling* dari strategi-strategi *SRL* yang efektif dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa yang merasa kurang mampu ataupun yang yakin akan kemampuannya (Zimmerman,1989). *Role model* yang dijadikan contoh bisa berasal dari teman, guru atau orang dewasa lainnya, termasuk orangtua. Setiap orangtua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan yang berbeda-beda terhadap remaja akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula, begitu juga dengan pembentukan *SRL* pada remaja.

Penelitian lain mengenai *SRL* telah dilakukan oleh Natakusuma (2003) dikatakan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki regulasi yang baik. Mereka benar-benar mengatur waktu belajar mereka sendiri sesuai dengan kemampuan dan kesibukannya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Duhri dan Mujidin, (2006), tentang perbedaan *SRL* antara siswa *underachievers* dan siswa *overachievers* pada kelas 3 smp negeri 6 yogyakarta, mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan *SRL* antara siswa *underachievers* dan siswa *overachievers*. Begitu juga dengan penelitian oleh

Febrilia Kusumaningtyas (2011) di UKSW, mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan *SRL* pada mahasiswa yang bekerja *part time* dan tidak bekerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang padat akan dapat memunculkan kemampuan untuk mengatur diri (Alsa, 2007), begitu juga dengan Winkel (Munandar, 2009) menyatakan kemampuan intelektual memegang peranan besar terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa terutama dalam pelajaran yang menuntut banyak berpikir (bidang pemahaman dan kognitif), dalam hal ini siswa MTs Nur Iman Mlangi mempunyai *SRL* yang tinggi dibanding dengan kelas reguler. Kemudian tingkat intelegensi akan turut memengaruhi *SRL*, seperti yang dikatakan dalam penelitian sebelumnya Ahmad Duhri dan Mujidin (2006) menyatakan bahwa siswa yg *overachievers* akan mempunyai *SRL* lebih tinggi dibanding dengan siswa yang *underachievers*, maka dengan hasil yang diungkapkan, siswa Mts Nur Iman mempunyai *SRL* lebih tinggi dibanding dengan siswa SMP Ma'arif Gamping.

Berdasarkan penjelasan tentang perbedaan cara meregulasi diri dalam belajar dan juga di pengaruhi oleh beberapa faktor termasuk factor yang berbeda, maka peneliti tertarik mengaitkan *SRL* dengan kemandirian pada Siswa MTs Nur Iman yang statusnya juga adalah santri dan siswa SMP Ma'arif yang statusnya adalah siswa yang tinggal di rumah karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai pada usia remaja (Djiwandono, 2002).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang perbedaan *self-regulated learning* pada Siswa Mts Nur Iman Mlangi dan siswa SMP Ma'arif. Untuk lokasi penelitian, peneliti

mengambil lokasi di Mts Nur Iman Mlangi dan SMP Ma'arif dimana peneliti menemukan fenomena tersebut dan berusaha melakukan pendalaman. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul **Perbedaan *Self-Regulated Learning* antara Siswa MTs Nur Iman Mlangi dengan siswa SMP Ma'arif Gamping.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *self-regulated learning* pada siswa SMP Ma'arif Gamping (reguler) dengan siswa MTs Nur Iman Mlangi (asrama).

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan psikologi pendidikan mengenai perbedaan *self-regulated learning* pada siswa SMP reguler dan siswa MTs yang tinggal di asrama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa agar terdorong untuk bisa meregulasi dirinya dalam belajar, dengan kemampuan regulasi belajar yang baik dapat memberikan dampak yang baik.
- b. Bagi orang tua, diharapkan melalui penelitian ini orang tua akan memahami pentingnya kemampuan meregulasi diri dalam belajar pada siswa sehingga orang tua dapat lebih memberi perhatian, arahan, bimbingan, dan motivasi untuk anaknya (siswa).

- c. Bagi pihak sekolah hendaknya lebih memahami manfaat dan pentingnya *self-regulated learning*, baiknya cara meregulasi diri dalam belajar tentunya akan membuat siswa atau siswi lebih baik dalam pencapaian tujuan belajarnya dan pencapaian prestasinya

D. Keaslian penelitian

Penelitian-penelitian yang salah satu variabel penelitiannya mengambil salah satu variabel *Self Regulated Learning* adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Farikah Insani (2017) Jurusan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun yang berjudul Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Di Surakarta. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa regulasi diri pada santri Pondok Pesantren menunjukkan tingkat regulasi diri santri tergolong sedang, yang dapat dilihat dari rerata empirik (RE) sebesar 159,96 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 145. Hasil perhitungan frekuensi dan prosentase, diketahui dari 141 subjek, terdapat 0%(0 subjek) yang memiliki regulasi diri yang sangat rendah, terdapat 0% (0 subjek) yang memiliki regulasi diri yang rendah, terdapat 61% (86 subjek) yang memiliki regulasi diri yang sedang, terdapat 37% (52 subjek) yang memiliki regulasi diri yang tinggi, dan terdapat 2% (3 subjek) yang memiliki regulasi diri yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri cenderung mampu merencanakan strategi dan menetapkan tujuan yang akan dicapai, mampu menilai kemampuan dalam diri, yakin pada hasil yang akan dicapai, memiliki minat dan orientasi pada tujuan, memiliki kontrol diri dalam mencapai tujuan, mampu melihat kondisi sekitar, mampu menilai diri terhadap hasil yang akan dicapai, memberikan hadiah

dan hukuman atas kesesuaian tujuan dengan hasil kinerja (Zimmerman dalam Khayati, 2015).

Kedua, Penelitian R. Dhanahiswara (2015) Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang berjudul Perbedaan *Self-regulated learning* Antara Mahasiswi Yang Sudah Menikah Dengan Mahasiswi Yang Belum Menikah Di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswi yang sudah menikah dengan mahasiswi yang belum menikah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 93 mahasiswi yaitu 40 mahasiswi yang sudah menikah dan 53 mahasiswi yang belum menikah, yang berada di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik snowball sampling, yaitu jumlah sampel yang mula-mula kecil kemudian membesar. Pengumpulan data dalam bentuk angket (kuesioner) dengan menggunakan metode skala. Untuk analisis data yang digunakan adalah analisis data komparasi, yang disebut dengan uji t (T-test). Hasil menunjukkan dari Independent Sample T untuk *self-regulated learning* adalah 0,510 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswi yang sudah menikah dengan mahasiswi yang belum menikah.

Ketiga, Ragil Picasia Dewi Estuning Tyas (2013) Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana yang berjudul Perbedaan *Self-regulated learning* Pada Siswa yang Mengikuti Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler Di SMP N 2 Semarang. *Self Regulated Learning* (SRL) pada siswa dapat digambarkan

melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara kognitif, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan SLR pada siswa yang mengikuti kelas akselerasi dan kelas reguler di SMP Negeri 2 Semarang, dimana siswa kelas akselerasi mempunyai SLR lebih tinggi daripada kelas reguler. Sampel (N=47) diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan satu skala yaitu Skala SLR yang berdasarkan pada karakteristik siswa yang mempunyai SLR oleh Zimmerman 2001, 2002). Skala ini terdiri dari 32 item valid. analisis dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai thitung sebesar -0,778 dan $p=0,095$ ($p>0,05$). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan SLR pada siswa yang mengikuti kelas akselerasi dan kelas reguler di SMP 2 Semarang.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Tis'a Muharrani tahun 2011 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi USU. Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi USU berjumlah 90 orang. Teori yang digunakan adalah teori *Self Regulated Learning* milik Zimmerman dan Martinez-Pons (2000). Implikasi dari penelitian ini adalah tingginya *Self-Efficacy* meningkatkan *self regulated learning*.

Kelima, Penelitian Mudhar jurusan Bimbingan dan Konseling – FKIP Universitas PGRI Adibuana Surabayang berjudul Perbedaan Minat Karir Antara Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat

karir antara siswa SMP dengan siswa MTs. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Unggulan Bina Insani Surabaya dan MTs Negeri III Surabaya. Alat ukur minat yang digunakan adalah Rothwell Miller Interest Blank (RMIB), yang dapat mengungkap 12 aspek minat karir, yaitu : *outdoor, mechanical, computational, scientific, personal contact, aesthetic, literary, musical, social service, clerical, practical dan medical*. Hasil penelitian ada 3 aspek minat karir yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara minat karir siswa SMP dengan minat karir siswa MTs, yaitu aspek *scientific, personal contact dan practical*. Sedangkan 9 aspek lainnya menunjukkan tidak ada perbedaan minat karir antara siswa SMP dengan siswa MTs. Aspek-aspek minat karir yang tidak berbeda adalah *outdoor, mechanical, computational, aesthetic, literary, musical, social service, clerical dan medical*.

Keenam, Penelitian Zariah (2013) yang berjudul Pembelajaran Regulasi Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pembelajaran regulasi diri pada santri di Pondok Pesantren Modern. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-15 tahun, santri yang sedang menempuh pendidikan dan tinggal di Pondok Pesantren Modern minimal selama enam bulan. Metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa cara santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren cenderung menyesuaikan terhadap kesulitan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi tantangan. Dalam mengatasi masalah belajar santri

mengoptimalkan kemampuan dan menggunakan strategi untuk membantu belajarnya. Kemudian masing-masing santri memiliki strategi belajar yang berbeda-beda untuk membantu belajarnya. Selain itu, untuk mengatasi pengaruh teman dan lingkungan, santri cenderung menjaga dan mengontrol diri dalam berteman. Ketika melakukan kesalahan, santri cenderung mengevaluasi diri dan memperbaiki diri atas kesalahan yang telah diperbuat. Santri juga mendapat keuntungan ketika mampu meregulasi diri dengan baik yakni merasa senang, tenang dan nyaman serta dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menjadi disiplin, memiliki waktu luang yang bermanfaat. Sedangkan kerugian yang didapatkan santri ketika kurang mampu meregulasi diri dengan baik ialah merasa menyesal dan kecewa, selain itu santri memiliki pekerjaan yang tertunda, waktu luang yang sia-sia dan prestasi santri menjadi turun.

Ketujuh, Penelitian Muttaqien (2011) mahasiswa Pascasarjana UI yang berjudul Hubungan Antara Raja' dan religiusitas dengan *Self Regulated Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa yang ditengahkan dapat diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara *raja* (harapan) dan religiusitas dengan *self-regulated learning*. Oleh karena itu pentingnya digalakkan pemahaman *raja* dan penerapan religiusitas yang berkesinambungan. Diharapkan dengan *raja* dan religiusitas akan membantu peningkatan *self-regulated learning* anak.

Kedelapan, Penelitian Yoenanto (2010) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang meneliti hubungan antara *Self efficacy* dan *Self Regulated Learning*, subjek pada penelitian ini adalah siswa akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

hubungan antara *self-regulated learning* dengan *self-efficacy* pada siswa akselerasi di SMP di Jawa Timur. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP yang ada di wilayah Jawa Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah empat sekolah yang berada di Jawa Timur yaitu: SMPN 1 di Bondowoso, SMPN 1 Tuban, SMPN 2 Jember dan SMPN 1 Surabaya. Untuk mengukur *self-regulated learning* menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Vallerand dan kuesioner *Self-Efficacy* menggunakan kuesioner yang diciptakan oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu korelasi *product moment* dari Spearman. Dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *Self Regulated Learning* dengan *Self-Efficacy* pada siswa-siswa akselerasi di SMP Negeri di Jawa Timur.

Berdasarkan pemaparan di atas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

1. Topik

Pada Penelitian ini berjudul perbedaan *Self Regulated Learning* antara siswa SMP Maarif Gamping dengan siswa MTs Nur Iman Mlangi yang tinggal di pondok pesantren Mlangi. Pada penelitian sebelumnya belum pernah ada yang meneliti tentang perbedaan *Self Regulated Learning* antara siswa SMP reguler dengan siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren.

2. Teori

Teori yang peneliti gunakan adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori *self regulated learning* milik Boekaerts.

3. Alat ukur

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah alat ukur milik Saraswati (2018) yang dibuat berdasarkan teori *self regulated learning* milik Boekarts (2003), yang dimensi skala ini diturunkan dari definisi dan tahapan *self regulated self regulated learning*.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMP Ma'arif Gamping dan siswa-siswi MTs Nur Iman Mlangi yang tinggal di pesantren Mlangi. Sedangkan penelitian-penelitian diatas pendidikan yang di tempuh oleh subjek bukan setingkat SMP/MTs yang tinggal di pesantren dan bukan lembaga pendidikan yang dibawah LP Ma'arif.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan *Self Regulation Learning* antara siswa SMP Ma'arif Gamping (regular) dan siswa MTS Nur Iman Mlangi diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tidak Ada perbedaan *Self Regulation Learning* yang signifikan antara siswa SMP Ma'arif Gamping dengan siswa MTs Nutr Iman Mlangi.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-regulated learning* siswa MTs Nur Iman Mlangi dan siswa SMP Ma'arif Gamping. Secara mean empiris siswa MTs Nur Iman Mlangi memiliki *self-regulated learning* yang lebih tinggi daripada siswa SMP Ma'arif Gamping.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai *Self Regulated Learning* (SRL).
2. Bagi sekolah dan pengajar agar lebih memfokuskan pada siswa-siswanya sehingga dapat terampil meregulasi dirinya. Memberikan motivasi kepada siswanya supaya mereka tetap dapat mengatur waktunya sebaik mungkin

untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan, baik untuk siswa Mts Nur Iman Mlangi maupun siswa SMP Ma'arif Gamping.

3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti SRL supaya mempertimbangkan SRL sebagai faktor yang penting dalam proses belajar. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan sarana prasarana pendidikan maupun efektivitas proses pembelajaran agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi. Peneliti selanjutnya dalam mengambil data diharapkan juga ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian self regulated learning.



DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., dan Alfi Purnamasari. (2011). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. Humanitas*. Vol. VIII. No. 1: 17-27. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Alsa, A. (2007). Pendekatan Kuantitatif ; Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Ancok, D., & Fuat Nashori S. (2005). *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arjanggi, R dan Suprihatin, T. (2010). *Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi Diri*. Makara Sosial Humaniora.
- Asizah., & H, Fabiola. (2013). *Intensitas Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua Dan Self Regulation Pada Remaja Pesantren*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, (2), 90-98.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan penelitian dan perkembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Bandura, A., (1989). *Human Agency In Social Cognitif Theory*. *American Psuchologist* 44 (9): 1175.
- Bandura.(2001) *Social Cognitive Theory : An Agentic Perspective*. *Annual Revieww Of Psychology* 52 (1):1-26.
- Boekaerts, Monique; Pintrich, Paul R & Zeidner, Moshe. (2000). *Handbook of Self regulation*. New York: Academic Press.
- Deasyanti., & Armeinni, A. (2007). *Self Regulation Learning Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jakarta*. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad. (2005). *Afek dan Kepuasan Hidup Santri*,. *Jurnal Psikologi Islami* 1 (2). hal. 107-118.
- Fattah Hanurawan. (2005). *Sikap Santri Pondok Pesantren Laki-laki dan Perempuan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Hidup*. *Jurnal Psikologi Islami*, 1 (2) 127.
- Federation Internationale De L'automobile. (2012). *Appendix O To The International Sporting Code*. Paris: FIA. 14.
- Ferla, J. (2008). *The Effect of Student Cognitions about Learning on Self-Regulated Learning: A Study with Freshmen in Higher Education*. Proefschrift ingediend tot het behalen van de academische graad van Doctor in de Pedagogische Wetenschappen. University Gent. Tesis.
- Filho, J.M.B., Vasconcelos, T.H.C., Alencor, A.A., Batista, L.M., Oliveria, R.A.G., Gudes, D.N., et.,al, (2005). *Plants and their Constituens from South, Central, and North America with Hypoglycemic Activity*. *Brazilia journal of Pharmacognosy*, 15(4) : 392-413.
- Filho, M.K.C. (2001). *A review on theories of self-regulation of learning*. *Bull. Grad. Shool Educ. Hiroshima Univ*, 50 (3), hlm. 437-445.
- Fuad Nashori. (2005). *Kelapangdadaan Mahasiswa-Santri dan Mahasiswa-Reguler*. *Jurnal Psikologi Islami*. 1 (2), hal. 137
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanurawan, Fattah. (2005). *Sikap Santri Pondok Pesantren Laki-laki dan Perempuan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Hidup* . *Jurnal Psikologi Islami*. Yogyakarta: PP Asosiasi Psikologi Islami.
- Herawati, I., & Wahyuni. (2017). *Pemeriksaan Fisioterapi*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Terjemahan). New York Mc Graw Hill.
- Idrus, M. (2002). *Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta*, Psikologi Phronesis. *Jurnal Ilmiah dan Terapan*, Vol. 4, No. 8, h. 72-91 Desember 2002.
- Kenny, M. E. (1987). *The Extent And Function Of Parental Attachment Among First-Year College Students*. *Journal Of Youth And Adolescence*, 16, 17-29.
- Khayati MN, Haryanti S, Laksnawati. (2015). *The impact of training on the management of children with cough of the health workers' knowledge, attitude and skills in the management of children with cough and breathing difficulties*. *International Journal of Research in Medical Sciences*. Khayati FN et al. *Int J Res Med Sci*. 2015 Dec;3(Suppl 1):S47-S52
- Lisnawati (2013) *Studi Perbedaan Tingkat Self Regulated Learning Ditinjau Dari Spiritual Well Being Pada Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren*. *Jurnal Psikologi Integratif*, Prodi Psikologi Vol. 1, No. 1, Desember 2013, Halaman 124 - 134
- Mulbar, U. (2008). *Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika Realistik di Sekolah Menengah Pertama (Perangkat PMR yang Secara Eksplisit Melibatkan Metakognisi Siswa)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nashori, F. (2005). *Agenda Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ningtias, M.K & Sholeh, M (2013) *Perbedaan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Siswa yang menggunakan Sistem Boarding School dan Siswa yang tidak Menggunakan Sistem Boarding School di SMA Muhammadiyah 1 Gersik*. *E Jurnal Unesa*. Surabaya: Universitas negeri Surabaya, 1; 2-17. Di akses pada tanggal 02 Februari 2019 dari <http://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/inpirasimanajemenpendidikan/article/view/6221/baca-artikel>
- Nugroho, W. (2007). *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Octyavera, R. M. (2010). *Hubungan Kualitas kehidupan Sekolah dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia*. *Jurnal Psikologi*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses 02 Februari 2019 dari http://eprints.undip.ac.id/8543/1/HUBUNGAN_KUALITAS_KEHIDUPAN_SEKOLAH.pdf

- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Edisi Keenam. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). *Motivational And Self-regulated learning Components Of Classroom Academic Performance*. *Journal of Educational Psychology*, 82, (1), 33-40.
- Pons., & Martinez (2009). Test Of A Model Of Parental Inducement Of Academic Self Regulation. *The Journal Of Experimental Education*, 64, (3), 213-227.
- Rahmat, A., & Yuliaty Hotifah, (2005) *Dzikir dan Kontrol Diri Santri Manula*". *Jurnal Psikologi Islami* 1 (2), hal. 153-162.
- Rasyid, M. (2012). *Hubungan antara Peer Attachment dengan regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda*. *Jurnal Psikologi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 1 (3). Diakses pada tanggal 02 Februari 2019 dari http://journal.unair.ac.id/filterPDF/110911006_ringkasan.pdf
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Ed.2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. (2009). *Perkembangan Anak. Edisi 11*. Jakarta. Erlangga.
- Santrok, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Saraswati. 2018. *BUKU PANDUAN ASESMEN PSIKOLOGIS.Skala Psikologis. Universitas Muhammadiyah Malang. eprints.umm.ac.id*
- Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Savira, F., & Suharsono Yudi. (2013). *Self-regulated learning (SLR) dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi*. Vol. 01, No.01.
- Schunk, D.H. (2009). *Metacognition, Self-regulation, and Self-regulated learning: research recommendation*. *Educ Psychol Rev*. 20: 463-467.
- Shidiq, A. D. N., Mujidin. (2006). *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Siswa Underachievers Dan Siswa Overachievers Pada Kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Soleh, Mohammad. (2001). *Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Unggulan (Santri) Universitas Islam Indonesia*. *Jurnal Psikologika* 6.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Artikel pada FPMIPA UPI Bandung.
- Supriyantini, S. (2010). *Perbedaan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Program Akselerasi*. Makalah (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Suseno, M.N. (2012). *Modul Praktikum Statiska Revisi I*. Laboratorium Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Suseno, Miftahun Ni'mah. (2012). *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa, Cetakan ke 1*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vrieling, E. (2012). *Consequences of increased self-regulated learning opportunities on student teachers' motivation and use of metacognitive skills*. *Australian Journal of Teacher Education*. 37 (6), 102-117.
- Widiastono, H. (2004). *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Diakses dari. http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26.sistem_percepatan_herry.html. Pada Tanggal 06 Juli 2014 jam 01.00 Wib.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zemmermen, B.J. (1990). *Self Regulated Learning And Academic Acievement An Overvie*. *Journal Of Education Psychology*.
- Zimmerman, B.J. (1989). *A social co gnitive view of self-regulated academic learning*. *Journal of Educational Psychology*, 81,329-339.
- Zimmerman, B. J & Schunk, D. H. (2001). *Self Regulation Learning and Academis Achievment. Theory, research. No .1-25 New York : Spinger-Verlag*.
- Zimmerman, B. J. (2001). *Theories of self-regulated learning and academic achievement: an overview and analysis*. In B. J. Zimmerman, & D. H. Schunk (Eds.), *Self-regulated learning and academic achievement: theoretical perspectives* (2nd ed.) (pp. 1–38). Mahwah, NJ: Erlbaum.

- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner : An Overview Theory into Practice* . *Journal of Educational Psychology*. 41 (2), hlm 64 – 70.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1988). *Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning*. *Journal of Educational Psychology*, 80, 284-290.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: theoretical perspectives* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Zimmerman, B.J. (1989). *A Social cognitive view of self-regulated academic learning*. *Journal of Education Psychology*, 81, 329-339.
- Zimmerman, B.J. (2002) *Becoming a Self Regulated Learner: An Overvie. heory into Practice*, 41,64-70.
- Zimmerman, B.J. (2008). *Interesting Self Regulation And Motivation: Historical Background, Methodological Developments, And Future Prospects*. *American Educational Research Journal*, 45 (1), 166-1.
- Zimmerman, B.J., & Pons, M.M., (1990). *Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use*. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 51-59.
- Zimmerman, B.J., & Schunk, D. H. (2004). *Self-Regulating Intelctual Proceses and outcomes: A social Cognitif Prespective*. Uper Saddle River, NJ. Erlbaum.

DAFTAR LAMAN

http://en.wikipedia.org/wiki/Borarding_school diakses tanggal 3 Maret 2019.
Peraturan Menteri Kebudayaan No 58 tentang Kurikulum SMP tahun 2014.

